

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan potensi serta sumber daya manusia yang akan membangun bangsa. Kearah mana bangsa itu akan dibawa tergantung pada perilaku dan budi pekerti para penerus bangsa sebagai sumber daya manusia.

Sumber daya manusia yang dapat membangun bangsa dengan baik adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu penunjang sumber daya manusia yang berkualitas adalah budi pekerti yang baik. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi, yang demikian pesat membawa dampak negatif bagi perkembangan akhlak dan budi pekerti anak-anak .

Pemutaran sinetron yang disiarkan televisi, sangat mempengaruhi pola perilaku anak-anak yang sedang dalam masa perkembangan, karena menceritakan tentang kekerasan dan adegan-adegan yang tidak memberi contoh yang baik kepada anak. Yaitu mengumpat, merokok, minum-minuman keras dsb. Selain itu jam tayang TV tersebut, kurang memperhatikan waktu sehingga banyak anak-anak keasyikkan menonton televisi dan melupakan kewajibannya, seperti sholat, mengaji dan belajar. Dan anak-anak cenderung lebih cepat mencontoh hal-hal yang negatif daripada yang positif. Fenomena terbaru yang muncul adalah dirilisnya sebuah album dari Group Band Wali yang berjudul "*Memang Dasar* " notabene di dalamnya terdapat syair-syair yang tidak pantas untuk di nyanyikan baik oleh seorang dewasa maupun anak-anak, lebih ironis lagi group tersebut

merupakan sekelompok santri sebuah pondok pesantren (sumber : program insert transTV). Begitu cepat anak-anak usia Sekolah Dasar menghafal syair-syair tersebut karena dengan mudah mereka mengkonsumsi setiap hari melalui televisi maupun media lain.

Pembelajaran agama Islam yang optimal diharapkan bisa mengatasi lunturnya nilai-nilai budi pekerti siswa di era globalisasi ini. selain itu, pembelajaran agama Islam adalah unsur mutlak dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti yang luhur bagi para siswa. Pembelajaran agama Islam tidak boleh di anggap remeh atau dianggap pelajaran yang tidak penting, justru sebaliknya pembelajaran agama Islam mempunyai peranan yang teramat penting bagi siswa dalam proses pembentukan menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, serta bermoral dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disamping memberikan pengetahuan dasar tentang agama, pembelajaran agama Islam juga menanamkan kepada siswa-siswa SD Negeri Sawahlor tentang bagaimana menjadi siswa yang santun, baik kepada orang tua, bapak ibu guru, teman-teman dan semua anggota sekolah maupun anggota masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai tentang agama yang sekaligus pengembangan dan pembinaan budi pekerti. Karena pada umumnya kehidupan beragama di lingkungan keluarga masih sangat kurang, sehingga usaha sekolah dalam hal ini pembelajaran agama Islam dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran, kurang mendapat dukungan. Dengan

demikian agar semua pihak turut serta dalam mengoptimalkan pembelajaran agama Islam agar bisa meningkatkan budi pekerti siswa SD Negeri Sawahlor.

Ada beberapa hal yang mendorong penulis memilih judul tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang tak kalah pentingnya dengan pelajaran lain karena nilai ajaran Islam memberikan bekal kepada anak didik didalam kehidupan di dunia dan akhirat.
2. Karena secara langsung dan tak langsung pembelajaran agama Islam mendidik siswa untuk selalu berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
3. Karena berkurangnya nilai-nilai budi pekerti dalam diri siswa sekarang ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana usaha pembelajaran Agama Islam dalam meningkatkan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul melalui proses belajar mengajar (KBM) dan ekstrakurikuler agama.
2. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran Agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor melalui proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler agama.
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul melalui proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler agama.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui usaha-usaha pembelajaran agama Islam dalam meningkatkan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui hasil dari usaha-usaha pembelajaran agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budi pekerti siswa SD Negeri Sawahlor Playen Gunungkidul.

Kegunaan Penelitian adalah :

1. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan teori dan sumber pengetahuan yang dapat digunakan untuk acuan atau referensi pada penelitian-penelitian lain yang relevan.
2. Dapat berguna bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya Fakultas Agama Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk meningkatkan usaha Pembelajaran Agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor, maka penulis perlu mempelajari dan menelaah hasil karya para sarjana yang telah berhasil melakukan penelitian dan dapat mengatasi hambatan yang ada pada obyek penelitiannya.

Adapun yang berhasil penulis pelajari yaitu :

1. Studi tentang Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam mengatasi kenakalan Remaja Desa Saripan Kab. Jepara, oleh Munandar Abror, UIN Yogyakarta, 2000.

Usaha yang ditempuh dalam rangka menanggulangi moral umat dengan cara :

- a. Upaya Ulama dengan memberikan pendidikan agama sejak dini, memberikan pendekatan pengamalan tentang agama dan pendekatan keteladanan kepada anak didik.
- b. Upaya di lingkungan keluarga yaitu menanamkan nilai-nilai agama, memberikan kasih sayang, melakukan kontrol, koreksi serta pengendalian seluruh tingkah laku anak, baik didalam maupun diluar rumah.
- c. Upaya masyarakat yaitu dengan pengadaan majelis taklim, ceramah-ceramah keagamaan, mengadakan kegiatan-kegiatan pada hari besar keagamaan, pranata kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam.

Adapun persamaan dengan penelitian diatas adalah meneliti tentang peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi permasalahan, sementara perbedaan yang dapat penulis angkat adalah subyek penelitian dan instansi.

2. Peranan Guru terhadap Pembinaan Budi pekerti Siswa SMPN 4 Wonosari Gunungkidul oleh Puryanto, STITY, 2005. Pembinaan budi pekerti siswa dilakukan oleh guru PAI dan guru PPKn yaitu:

- a. Guru PAI selalu memberi contoh atau tauladan yang baik, sering berperan dalam kegiatan keagamaan dan membimbing siswa untuk berakhlak yang baik.
- b. Guru PPKn dalam menjalankan perannya menggunakan empat metode, yaitu : bimbingan dan penyuluhan, nasehat, diskusi-diskusi moral dan pembiasaan yang erat kaitanya dengan budi pekerti siswa.

Adapun Persamaan dengan penelitian diatas adalah penelitian tentang budi pekerti peserta didik, sementara perbedaan yang dapat penulis angkat adalah

Subyek penelitian, jenjang pendidikan, tenaga pendidik yang bersifat umum, waktu dan instansi.

3. Upaya peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Batu Retno, Bantul oleh Siti Rohimah, IAIN Yogyakarta, 1997. Upaya yang ditempuh dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara :
 - a. Pengadaan sarana praktek ibadah
 - b. Usaha pribadi guru agama yaitu melalui pelatihan, penataran, workshop, kegiatan kelompok kerja guru Pendidikan Agama Islam.
 - c. Usaha guru terhadap murid yaitu dengan pendekatan-pendekatan, penggunaan metode yang tepat dan menciptakan suasana yang agamis di sekolah.
 - d. Upaya wali murid dan orang tua yaitu dengan terlibat dalam pengadaan sarana tempat praktek ibadah dan mengadakan bimbingan belajar.

Adapun yang membedakan penelitian diatas adalah bahwa penelitian ini memfokuskan pada peranan pembelajaran agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor.

E. Kerangka Teoritik

Sebelum membahas lebih lanjut, akan penulis uraikan dulu tentang arti Usaha Pembelajaran Agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa, sebagai berikut :

1. Usaha adalah kegiatan sadar yang dilakukan dengan segala kemampuan, baik kemampuan jasmani dan rohani untuk mencapai tujuan.

2. Pembelajaran Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran agama Islam, dalam Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila. (Departemen Agama RI, 1986 : hal 10)

3. Usaha Pembelajaran Agama Islam adalah kegiatan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Usaha Pembelajaran Agama Islam di SD Negeri Sawahlor melalui kegiatan :

a. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

4. Budi pekerti adalah Perangai, tabiat, sikap, tingkah laku yang lahir dengan sengaja dan tidak di buat-buat yang telah menjadi kebiasaan. Budi pekerti dibagi menjadi dua macam :

a. Budi Pekerti baik (akhlak Mahmudah)

b. Budi pekerti buruk (akhlak Madzmumah)

Akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti berakhlak baik. (Zainuddin Ali, 2007 : 29)

Perkataan Akhlak bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4). Sumber : Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemahan per-kata. (Bandung: syaamil Al-Qur’an, 2007 : 564)

Tentang budi pekerti atau akhlak juga terdapat dalam Surah Asy-Syu’araa’ ayat 137, sebagai berikut :

إِن هٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adab kebiasaan orang terdahulu”. Sumber : Departemen Agama RI, Al-Qur’an Terjemahan per-kata. (Bandung: syaamil Al-Qur’an, 2007 : 373)

Pengertian lain budi pekerti adalah kehendak yang biasa dilakukan atau segala sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.

Agar berbudi pekerti yang baik, kita harus melatih diri dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. (Tabrani Rusyan, 2000 : 24)

Berbudi pekerti yang baik menurut pandangan masyarakat adalah perilaku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan dan hukum yang berlaku di masyarakat, disamping taat menjalankan ajaran agama.

Pembelajaran atau belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses Belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap dalam diri anak. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 12)

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berintelasi dan berinteraksi meliputi :

1. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran
2. Peserta Didik atau Siswa
3. Tenaga Kependidikan/Guru
4. Perencanaan Pengajaran
5. Strategi Pembelajaran
6. Media Pengajaran
7. Evaluasi Pengajaran

Selanjutnya akan penulis uraikan dalam pembahasan berikut ini, yang bisa digunakan untuk merealisasikan pembelajaran agama Islam di SD Negeri Sawahlor.

1. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sedangkan tujuan pendidikan ialah suatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Di dalam GBHN tujuan pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk

meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatnya ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa artinya menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan dan menjadi warga Negara yang baik dalam Negara Republik Indonesia. Ketaqwaan itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Siswa mengetahui pengetahuan fungsional tentang agamanya.
- b. Siswa beriman dengan benar dan baik
- c. Siswa bergairah beribadah
- d. Siswa berbudi luhur
- e. Siswa mampu dan gemar membaca, serta berusaha menghafal dan menghayati makna kitab suci Al-qur'an
- f. Siswa gemar beramal sholeh dan berbuat baik
- g. Siswa selalu mampu mensyukuri nikmat Allah SWT
- h. Siswa hidup rukun seagama dan antar umat beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Departemen Agama RI, 1986 : 13)

2. Peserta Didik atau Siswa

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

(Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 51)

Adapun konsep-konsep dasar yang berkenaan dengan perkembangan siswa ialah :

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan adalah penambahan secara kuantitatif dari substansi atau struktur yang umumnya ditandai dengan perubahan-perubahan biologis pada diri seseorang yang menuju ke arah kematangan. Pertumbuhan fisik berjalan dengan cara yang berbeda-beda, misalnya pada otak, tinggi badan, berat badan, pertumbuhan badan dan lain-lain.

b. Kematangan dan Maturasi

Kematangan adalah tingkat atau keadaan yang harus dicapai dalam proses perkembangan perorangan sebelum ia dapat melakukan sebagaimana mestinya pada bermacam-macam tingkat pertumbuhan mental, fisik, sosial dan emosional.

Kedewasaan (maturation) ialah kemajuan pertumbuhan yang normal kearah kematangan. Proses maturasi disebabkan oleh faktor pertumbuhan dari dalam pada berbagai kapasitas dan struktur, misalnya ; pertumbuhan otot tangan sehingga dapat berfungsi untuk melakukan tujuan-tujuan khusus seperti menulis.

c. Perkembangan

Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelektual, emosional, spiritual adalah hubungan satu sama lain. Misalnya perkembangan membaca, meliputi perkembangan otot mata, kapasitas membaca, kemampuan membedakan, perkembangan suara, pengalaman, sosial dan emosional. Perkembangan itu umumnya berjalan lambat, karena itu guru harus memperhatikan dengan teliti, jangan hanya melihat pertumbuhan fisiknya saja, karena belum tentu sejalan dengan perkembangan dalam segi-segi mental, emosional, dan sebagainya.

d. Perkembangan Normal

Perkembangan normal dapat ditinjau dari dua segi, yakni :

- 1) Perkembangan normal dilihat dari segi pola perkembangan individu siswa. Perkembangan ini berbeda untuk setiap individu, seperti : ada yang lebih dulu pandai berjalan sedangkan siswa lain lebih cepat pandai berbicara.
- 2) Perkembangan normal dilihat dari segi usia kronologis. Tingkat usia siswa dijadikan dasar untuk menentukan normal atau tidaknya perkembangan seorang siswa. Perkembangan yang normal dilihat bahwa pada tingkat umur tertentu siswa telah dapat mengerjakan sesuatu yang belum dapat dianggap tidak normal. (Oemar Hamalik, 2001 : 93)

Menurut John Loche bahwa jiwa anak bagaikan tabularasa, sebuah meja lilin yang dapat ditulis dengan apa saja bagaimana keinginan si pendidik. Tidak ada

bedanya dengan sehelai kertas putih yang dapat ditulis dengan tinta berwarna apa saja, merah atau hitam, dan sebagainya. Sedang menurut J.J. Rousseau memandang anak sebagai memiliki jiwa bersih dan karena lingkungan maka ia menjadi kotor. Berbeda dengan kedua pandangan tersebut, menurut psikologi modern, anak adalah suatu organisme yang hidup, yang mereaksi, berbuat dan sebagainya. Organisme yang hidup memiliki kebutuhan, minat, kemampuan, intelek, dan masalah-masalah tertentu. Ia tidak tinggal diam melainkan bersikap aktif. Ia bersifat unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh-pengaruh dari luar seperti : keluarga, masyarakat, status sosial ekonomi keluarga, tingkatan dan jenis pekerjaan orang tua, pengaruh-pengaruh dari kebudayaan dan sebagainya, sehingga membentuk anak menjadi kompleks.

Untuk itu guru harus mengenal muridnya dengan maksud agar dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif.

Sesungguhnya situasi interaksi edukatif tidak bisa terlepas dari pengaruh latar belakang kehidupan anak didik. Untuk itulah pembawaan dan lingkungan anak didik perlu dibicarakan untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak didik sebelum ia masuk lembaga pendidikan formal. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Karena itu mutlak diperlukan. Anak yang baru lahir pun memerlukan pendidikan, bahkan sejak ia dalam kandungan ibunya. Pada umumnya sikap dan kepribadian anak didik ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui sejak masa kecil. Pendidikan merupakan kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan.

Anak yang baru lahir membawa sifat-sifat keturunan tapi ia tak berdaya dan tak mampu, baik secara fisik maupun mental. Bakat dan mental yang diwariskan orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan. Semua anggota jasmani membutuhkan bimbingan untuk tumbuh. Demikian juga jiwanya, membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing, sehingga suatu waktu anak mampu membimbing diri sendiri. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 53)

Perkembangan dan kematangan jiwa seseorang anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk kematangan jiwa seseorang. Dengan demikian baik tidaknya sikap seseorang ditentukan oleh dua faktor tersebut.

Anak yang dilahirkan ke dunia ini adalah sebagai individu yang memiliki ciri-ciri dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang akan membedakan anak dari anak lainnya dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial disini adalah lingkungan masyarakat dalam arti luas. Jenis kelamin, raut muka, bentuk, tubuh (besar/kecil, tinggi/pendek) anak adalah faktor pembawaan yang dibawa sejak lahir. Ciri-ciri ini dapat dijadikan tolak ukur perbedaan anak sebagai individu.

Akhirnya, dalam rangka pengelolaan pengajaran, guru perlu memahami karakteristik anak didik dengan melihat ciri-cirinya yang khusus sebagai individu. Baik dari segi fisik maupun psikis dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai makhluk yang dinamis.

3. Tenaga Kependidikan/Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Menurut Drs. N. A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah.

Sedangkan menurut Noeng Muhajir, seorang pendidik adalah seorang yang mempunyai pengetahuan lebih serta mampu mengimplisitkan nilai-nilai didalamnya. (Haidar Putra Daulay, 2007: 83)

Seorang pendidik atau guru agama Islam, mempunyai tugas dan tanggung jawab berat, sebab selain harus menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didiknya, dia sendiri harus bisa memberi suri tauladan yang baik pada peserta didiknya.

Untuk menjadi guru Agama harus mempunyai syarat-syarat :

a. Syarat formal

- 1) Berijasah formal
- 2) Harus sehat jasmani dan rohani
- 3) Tidak cacat jasmaninya

b. Syarat keguruan

- 1) Menguasai ilmu yang akan diajarkan
- 2) Mengerti ilmu didaktik, tahu tentang cara mengajar (metodik)

3) Mengerti ilmu jiwa

c. Syarat Non Formal

- 1) Memiliki loyalitas terhadap pemerintah. Yang dimaksud ialah kepribadian Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta UUD 1945.
- 2) Berakhlak mulia serta taat melaksanakan ajaran agama Islam.
- 3) Memiliki dedikasi terhadap tugasnya sebagai guru agama. Dalam tugasnya Ia harus ikhlas dan mencintai tugasnya.
- 4) Guru Agama harus pemaaf yaitu memahami dirinya, sanggup menahan kemarahan dan harus sabar serta tidak pendendam.
- 5) Guru Agama harus peka terhadap tabiat murid. Yaitu mengerti tabiat, adat istiadat dan kecerdasan murid, agar guru agama tidak gagal dalam mendidik.
- 6) Guru Agama harus mempunyai sifat terbuka
- 7) Guru Agama harus Zuhud, artinya dalam menjalankan tugasnya
- 8) Didasarkan kepada keridhoan Allah SWT., tidak mengutamakan materi.

(Departemen Agama RI, 1986 : 46)

Agar Guru bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, maka harus memahami fungsi dan tugas guru agama sebagai berikut :

- a. Guru agama bertugas mengajar dan mendidik
- b. Guru agama sebagai seorang da'i
- c. Guru agama pembimbing dan penyuluh
- d. Guru agama sebagai pemimpin pramuka
- e. Guru agama sebagai Pemimpin informal

- f. Guru agama harus mendorong tumbuhnya iman
- g. Guru agama dapat mendorong bersyukur kepada Allah SWT.

(Departemen Agama RI, 1986 : 50)

Selain memiliki fungsi dan tugas, guru juga memiliki tanggung jawab yang besar diantaranya yaitu :

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar
Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, jasmaniyah).
- d. Memberikan bimbingan kepada murid.
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar murid.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal dan ikut serta aktif di dalam masyarakat.
- h. Menghayati, mengamalkan, mengamankan Pancasila. (Oemar Hamalik, 2001 : 127)

Di dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru juga harus menunjukkan kepribadian yang baik. Kepribadian sebenarnya adalah suatu yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (maknawi), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 39).

Sebagai teladan, Guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri.

Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang anak didik. ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Profil guru yang ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani, bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.

4. Perencanaan Pengajaran sebagai suatu Segmen Kurikulum

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya.

Pada dasarnya perencanaan mengajar berfungsi sebagai berikut :

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan itu.

- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan.
- d. Membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan, minat murid dan mendorong motivasi belajar.
- e. Mengurangi kegiatan yang bersifat **trial** dan **error** dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan menghemat waktu.
- f. Memberikan kesempatan bagi guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- g. Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- h. Membantu guru memelihara rasa kegairahan belajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang up to date kepada murid. (Oemar Hamalik, 2001 : 135)

5. Strategi Pembelajaran

Untuk mencapai hasil yang baik dalam proses pembelajaran, maka harus menciptakan suatu situasi belajar yang aktif.

Belajar aktif tidak dapat terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Terdapat berbagai cara untuk membuat proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses

belajar aktif dalam memperoleh informasi, ketrampilan dan sikap akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari peserta didik.

Strategi pembelajaran berikut ini adalah diantara cara yang dapat digunakan untuk dapat mengaktifkan peserta didik, yaitu

a. Strategi pembelajaran untuk mengaktifkan kelompok

Proses belajar akan lebih efektif jika guru mengkondisikan agar setiap peserta didik terlihat secara aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran untuk mengaktifkan peserta didik secara kolektif, adalah sebagai berikut :

1) Tim Pendengar (Listening Team)

Strategi ini maksudnya untuk mengaktifkan seluruh peserta didik dengan membagi peserta didik secara berkelompok dan memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok tersebut.

2) Membuat Catatan Terbinubing (Guided Note Taking)

Dengan strategi ini guru memberikan satu orang yang dipersiapkan untuk mendorong peserta didik mencatat selagi guru mengajar.

3) Pembelajaran Terbimbing

Dalam strategi ini guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pelajaran. Cara ini merupakan modifikasi dari strategi ceramah secara langsung.

4) Perdebatan Aktif (Active Debate)

Suatu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, khususnya jika para peserta didik diharapkan mengambil posisi yang bertentangan dengan pendapatnya. Ini adalah sebuah strategi untuk suatu perdebatan yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik dalam kelas bukan hanya orang-orang yang berdebat.

5) Strategi Poin-Kounterpoin

Strategi ini dapat merangsang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Format tersebut mirip dengan sebuah perdebatan namun kurang formal dan berjalan dengan lebih cepat.

6) Strategi Menggabung Dua Kekuatan (The power of Two)

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan belajar kolaboratif dan mendorong munculnya keuntungan dari sinergi itu, sebab dua orang tentu lebih baik daripada satu.

7) Pertanyaan Kelompok (Team Quis)

Teknik tim ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

b. Strategi Pembelajaran untuk Mengaktifkan Individu

1) Strategi membaca dengan keras (reading Aloud)

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-

pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.

2) Setiap orang adalah guru (Everyone is a Teacher here)

Ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberi kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain.

3) Menulis Pengalaman secara Langsung (Writing in The Here and Now)

Menulis dapat membantu peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. (Syuaeb Kurdi dan Abdul Azis, 2006 : 90)

6. Media Pengajaran

Media pengajaran menurut Briggs adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang visual untuk belajar. Sedangkan Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Dalam kegiatan interkasi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat non material berupa suruhan, perintah, larangan, nasehat dan sebagainya. Sedangkan alat material atau alat bantu pengajaran berupa globe, papan tulis, batu kapur,

gambar, diagram, lukisan, slide, video dan sebagainya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000 : 19)

Pencapaian kompetensi pembelajaran agama Islam akan lebih efektif apabila tersedia berbagai sumber belajar dan media yang bervariasi untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Karena itu penyediaan dan pengembangan sumber atau media pembelajaran mutlak diperlukan. Pengembangan sumber dan media belajar dapat dilakukan oleh guru sendiri atau tim pengembang.

Sedangkan pengadaan sumber belajar dapat dilakukan dengan :

- a. Membuat daftar kebutuhan melalui identifikasi sumber dan sarana pembelajaran PAI yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar,
- b. Menggolongkan ketersediaan alat, bahan atau sumber belajar sesuai dengan tingkat kebutuhan dan relevansi,
- c. Bila sumber belajar tersedia pikirkan kesesuaian penggunaannya, dan
- d. Bila belum mampu menyediakan yang lebih, lakukan modifikasi bila diperlukan sesuai kebutuhan. (Syuaeb Kurdi dan Abdul Azis, 2006 : 54)

7. Evaluasi Pengajaran

Secara etimologis, penilaian berasal dari terjemahan bahasa Inggris *Evaluation*, yang berarti mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Dalam bahasa Arab, kata penilaian dinisbatkan pada kalimat : al-qimah yang dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian evaluasi pendidikan agama Islam (Islamic educational evaluation = al-qimah al

-Tarbawi al-Islami) dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian berkaitan dengan kegiatan pendidikan agama Islam.

Menurut Percival, evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan sistem mengajar/belajar sebagai suatu keseluruhan. (Oemar Hamalik, 2001 : 146)

Secara praktis, evaluasi atau penilaian berkenaan dengan pendidikan agama Islam merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kelas terhadap proses kegiatan pembelajaran peserta didiknya atas hasil-hasil yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik mereka. Ini artinya, seorang guru bertanggung jawab terhadap prestasi hasil belajar mereka melalui latar belakang serta faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhinya. Karena itu mengadakan penilaian adalah melakukan pengukuran lalu menilainya.

Adapun tujuan Penilaian Pendidikan Agama Islam ada dua yaitu :

a. Tujuan Umum

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- 2) Untuk mencari menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditentukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

F. Metode penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang membicarakan metode-metode ilmiah untuk mengadakan penelitian dan sebagai usaha menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. (Rachmat Kriyantono, 2006 : 58)

2. Metode Informan

Metode ini sering disebut metode sumber data, yaitu menetapkan populasi sebagai sumber informasi dan subyek SD Negeri Sawahlor, dimana penulis melakukan penelitian terdiri dari :

- | | | |
|-------------------|---|----|
| a. Kepala Sekolah | = | 1 |
| b. Guru | = | 12 |
| c. Penjaga SD | = | 2 |
| d. Siswa | = | 59 |
| e. Jumlah | = | 74 |

Menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" menyatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Suharsimi Arikunto, 2006 : 134)

Bahwa dalam penelitian ini jumlah subyeknya kurang dari 100, maka penulis menggunakan penelitian populasi.

Jadi populasi yang penulis ambil adalah 59 orang. Sedangkan subyek dari Kepala Sekolah penulis ambil, karena hanya satu orang.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang relevan, maka penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan dengan obyek tersebut. (Rachmat Kriyantono, 2006 : 106)

Metode ini digunakan untuk mencari data dan informasi mengenai struktur organisasi, keadaan fasilitas sekolah, sarana prasarana serta mengamati keadaan budi pekerti siswa. Dalam metode ini, penulis menggunakan metode observasi partisipan yaitu metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah kehadirannya diketahui atau tidak. (Rachmat Kriyantono, 2006 : 108)

b. Metode Wawancara (Interview)

Adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan.

Wawancara dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam (Depth Interview) yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu penulis mempunyai tugas berat agar informan memberikan jawaban-jawaban yang lengkap dan mendalam serta tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol.

Wawancara ini akan dilakukan penulis dengan Kepala Sekolah, para guru, pegawai tata usaha serta siswa sebagai populasi.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi bertujuan untuk menggali data-data masa lampau secara sistematis dan obyektif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan hal-hal yang ada hubungannya dengan keadaan guru, siswa dan buku prestasi siswa.

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan Analisis Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subyek dengan meneliti kebenarannya

dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. disini jawaban yang ada dicross-check dengan dokumen yang ada.

Menurut Dwidjowinoto 2002:9 (dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi karangan Rachmat Kriyantono tahun 2006) ada beberapa macam triangulasi, dan penulis menggunakan dua diantaranya yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

b. Triangulasi waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu penulis mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan perincian sebagai berikut : Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi tentang Pendahuluan. Yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitiandan sistematika pembahasan.

Bab II akan membahas tentang Gambaran Umum SD Negeri Sawahlor yang terdiri dari Letak geografis, sejarah dan tujuan berdirinya sekolah, struktur

organisasi, keadaan sekolah, sarana dan prasarana, perpustakaan, kurikulum, aktivitas siswa, hubungan masyarakat dan visi dan misi sekolah.

Bab III akan membahas tentang usaha pembelajaran agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa SD Negeri Sawahlor yang terdiri dari Keadaan budi pekerti siswa SD Negeri Sawahlor, usaha pembelajaran agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa, hasil yang dicapai pembelajaran agama Islam dalam peningkatan budi pekerti siswa di SD Negeri Sawahlor, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan budi pekerti siswa SD Negeri Sawahlor.

Bab IV adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Untuk melengkapi skripsi akan dilampirkan pula daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.